

BAB I

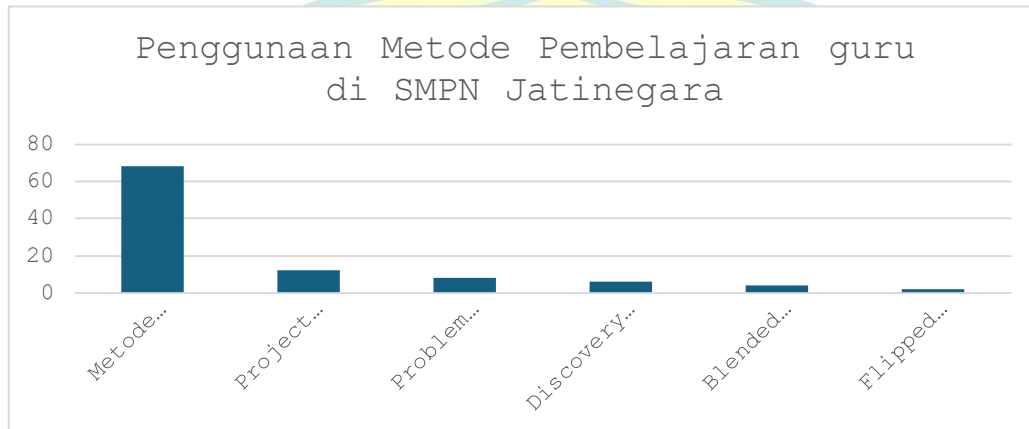
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Guru di Indonesia merupakan tenaga profesional yang memiliki peran strategis dalam pembangunan pendidikan nasional. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), hingga tahun 2022, Indonesia memiliki sekitar 3 juta guru yang tersebar di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), hingga sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/SMK) (Kemendikbudristek, 2022).

Dari segi demografi, distribusi guru di Indonesia masih mengalami ketimpangan antar wilayah. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah. Dari segi status kepegawaian, guru di Indonesia terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru tetap yayasan, guru kontrak, dan guru honorer. Perbedaan status kepegawaian ini berimplikasi pada perbedaan kesejahteraan, beban kerja, dan motivasi kerja guru. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4 dan memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Faktor lain seperti terdapat kesenjangan antara kualifikasi formal dengan kompetensi riil di lapangan. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilakukan secara nasional menunjukkan nilai rata-rata yang masih di bawah standar yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya penguasaan materi pembelajaran dan keterampilan pedagogis sebagian guru di Indonesia.

Innovative Work Behavior (IWB) guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. IWB memungkinkan guru untuk menghasilkan ide-ide baru, mengembangkan solusi kreatif, dan mengimplementasikan inovasi dalam proses pembelajaran mereka.



Gambar 1.1 Penggunaan Metode Pembelajaran Guru di SMPN Jatinegara

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil prasurvei penggunaan metode pembelajaran guru di SMPN Jatinegara masih tergolong rendah. Dari total guru yang disurvei, hanya 32% yang telah mengadopsi metode pembelajaran inovatif, sementara 68% masih menggunakan metode konvensional.

Pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi teknologi pendidikan di Indonesia. Lebih dari 60% lembaga pendidikan kini mengintegrasikan platform digital dalam proses pembelajaran. Dalam lanskap pendidikan global yang dinamis, guru dengan *Innovative Work Behavior* mampu merancang metode pengajaran yang responsif dan kontekstual. IWB memungkinkan pendidik untuk mengintegrasikan teknologi mutakhir, menciptakan pengalaman belajar yang dinamis, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Adaptasi teknologi menjadi salah satu dimensi kunci *Innovative Work Behavior*. Guru inovatif tidak sekadar menggunakan teknologi, tetapi mampu merancang lingkungan belajar digital yang transformatif, mengembangkan literasi teknologi, dan menciptakan ruang belajar berbasis inovasi yang autentik. Untuk mengetahui sejauh mana *Innovative Work Behavior* pada guru SMPN di Jatinegara, Peneliti melakukan prasurvei kepada 30 guru yang bekerja di SMPN Kecamatan Jatinegara.

Tabel 1.1 Hasil Prasurvei *Innovative Work Behavior*

No	Variabel	Pernyataan	Persentase (%)
1	Kecerdasan Emosional	Saya belum mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi sulit dalam pembelajaran	78
2	Kecerdasan Intelektual	Saya belum sepenuhnya dapat menganalisis permasalahan pembelajaran secara sistematis	75
3	Stress Kerja	Beban kerja yang tinggi mempengaruhi kreativitas saya dalam mengajar	72
4	Kepemimpinan Transformasional	Pimpinan mendorong saya untuk berinovasi dalam pembelajaran	65
5	Budaya Organisasi	Sekolah mendukung pengembangan ide-ide baru dalam pembelajaran	63
6	Motivasi Kerja	Saya terdorong untuk selalu mengembangkan metode pembelajaran baru	62
7	Lingkungan Kerja	Suasana kerja mendukung kreativitas dalam mengajar	60

No	Variabel	Pernyataan	Persentase (%)
8	<i>Knowledge Sharing</i>	Saya aktif berbagi pengetahuan dengan rekan kerja	58
9	Kompetensi Digital	Saya mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran	55
10	<i>Work Engagement</i>	Saya merasa antusias dan bersemangat dalam mengajar	52

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil prasurvei, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi *innovative work behavior* guru. Faktor pertama adalah kecerdasan emosional (78%) yang berperan penting karena membantu guru mengendalikan emosi saat menghadapi tantangan dalam inovasi pembelajaran, meningkatkan kemampuan berempati dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda, memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa dan rekan kerja, mendukung kemampuan adaptasi terhadap perubahan dalam metode pembelajaran, serta membantu mengelola tekanan dan stres dalam proses inovasi. Faktor kedua adalah kecerdasan intelektual (75%) yang memungkinkan guru menganalisis masalah pembelajaran secara sistematis, membantu mengembangkan solusi kreatif untuk tantangan pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam merancang inovasi, mendukung pemahaman konsep pendidikan yang kompleks, serta memfasilitasi pengembangan metode pembelajaran yang efektif.

Selanjutnya, faktor ketiga adalah stres kerja (72%) dimana tingkat stres yang optimal dapat mendorong kreativitas dan inovasi, mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif dalam pengembangan metode pembelajaran, berdampak pada motivasi untuk menciptakan perubahan positif, mempengaruhi kualitas implementasi ide-ide inovatif, serta level stres yang terkendali dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti faktor kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan stres kerja terhadap *innovative work behavior*.

Salah satu contoh inovasi guru dalam melakukan inovasi di era perkembangan teknologi yaitu guru dapat menerapkan teknologi untuk pembelajarannya salah satu contohnya dapat menggunakan aplikasi berbasis *web Kahoot!* untuk kegiatan belajar yang telah diteliti oleh (Santoso & Widiyanti, 2022).

Tabel 1.2 Perbandingan nilai siswa menggunakan aplikasi berbasis web Kahoot!

Nilai rata-rata Kahoot!	Nilai rata-rata non Kahoot!	Selisih	Keterangan
88,67	65,67	23	Kenaikan (lebih efektif)

Sumber: (Santoso & Widiyanti, 2022).

Penggunaan teknologi menggunakan aplikasi berbasis *web Kahoot!* pada SMAN 1 Gemuh berdampak positif dalam penelitian dapat dilihat hasil dari tabel 1.3 pembelajaran menggunakan aplikasi berbasis *web Kahoot!* memiliki hasil nilai rata-rata yang lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata yang tidak menggunakan aplikasi berbasis *web non Kahoot!*. Dalam hal ini terjadi dampak signifikan terhadap perilaku kerja inovatif atau *Innovative Work Behavior* (IWB).

Konsep *Innovative Work Behavior* (IWB) pada guru mencakup serangkaian tindakan yang diambil oleh guru untuk menghasilkan, mempromosikan, dan menerapkan ide-ide baru dalam konteks pendidikan. Tujuan utama dari *Innovative Work Behavior* di lingkungan sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran, pembelajaran, dan keseluruhan lingkungan sekolah. *Innovative work behavior* adalah tindakan-tindakan konseptual atau perilaku yang inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja organisasi, serta menciptakan, memperkenalkan, atau menerapkan ide-ide baru untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks menciptakan pembelajaran yang inovatif guru diharapkan dapat menangani stres kerja dengan memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang tinggi. Untuk mengetahui sejauh mana *Innovative Work Behavior* pada guru SMPN di Jatinegara,

Peneliti melakukan prasurvei kepada 30 guru yang bekerja di SMPN Kecamatan Jatinegara.

Tabel 1.3 Hasil Prasurvei *Innovative Work Behavior*

No	Pernyataan	Presentase Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
1	Saya aktif menciptakan ide-ide baru dalam proses pembelajaran	11 (37%)	19 (63%)
2	Saya rutin membagikan ide-ide inovatif kepada rekan kerja	9 (30%)	21 (70%)
3	Saya mengimplementasikan ide-ide inovatif dalam pembelajaran di kelas	8 (27%)	22 (73%)
4	Saya mengembangkan metode pembelajaran baru secara berkelanjutan	6 (20%)	24 (80%)
5	Saya mampu mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi pembelajaran baru	5 (17%)	25 (83%)

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan pada Desember 2024 terhadap 30 guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara, ditemukan fenomena yang mengkhawatirkan terkait *innovative work behavior (IWB)*. Hasil prasurvei menunjukkan bahwa hanya 11 guru yang aktif dalam menciptakan ide-ide baru dalam proses pembelajaran, sementara mayoritas 19 guru lainnya masih bertahan dengan metode konvensional.

Dalam aspek berbagi pengetahuan, ditemukan bahwa hanya 9 guru yang secara aktif membagikan ide-ide inovatif kepada rekan kerja, sedangkan 21 guru lainnya

cenderung bekerja secara individual. Lebih mengkhawatirkan lagi, hanya 8 guru yang melaporkan telah mengimplementasikan ide-ide inovatif dalam pembelajaran, sementara 22 guru lainnya masih menggunakan pendekatan tradisional.

Terkait pengembangan metode pembelajaran, hanya 6 guru yang aktif mengembangkan metode baru, yang merupakan komponen penting dalam perilaku kerja inovatif, sedangkan sisanya 24 guru lainnya masih menggunakan metode yang lama. Aspek yang paling mengkhawatirkan adalah adopsi teknologi pembelajaran, dimana hanya 5 guru yang mampu mengintegrasikan teknologi baru dalam pembelajaran mereka, sementara 25 guru lainnya masih mengalami kesulitan dalam adaptasi teknologi. Temuan ini menunjukkan urgensi yang tinggi untuk mengembangkan program peningkatan kapasitas inovasi guru secara komprehensif.

Dalam hal ini guru harus memiliki pembelajaran yang inovatif, seorang guru yang inovatif dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan efektif bagi siswa, dalam melakukan inovasi, seorang guru harus terbuka terhadap perubahan, berani mencoba hal-hal baru, dan selalu berpikir kreatif untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana kualitas guru di SMP maka peneliti melakukan prasurvei kecerdasan intelektual guru pada 30 guru SMP Negeri di kecamatan Jatinegara pada Desember 2024.

Tabel 1.4 Hasil Prasurvei Kecerdasan Intelektual

No	Pernyataan	Presentase Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
1	Saya mampu menganalisis permasalahan dalam proses pembelajaran secara sistematis	10 (33%)	20 (67%)

No	Pernyataan	Presentase Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
2	Saya dapat memahami dan mengaplikasikan konsep matematika dasar dalam pembelajaran	9 (30%)	21 (70%)
3	Saya mampu berkomunikasi secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas	7 (23%)	23 (77%)
4	Saya dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah pembelajaran	11 (37%)	19 (63%)

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan pada Desember 2024 terhadap 30 guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara, ditemukan beberapa temuan penting terkait kecerdasan intelektual. Hasil prasurvei menunjukkan bahwa 10 guru mampu menganalisis permasalahan pembelajaran secara sistematis, sementara 20 guru lainnya masih mengalami kesulitan dalam aspek ini.

Kemampuan kognitif, ditemukan bahwa 9 guru dapat memahami dan mengaplikasikan konsep matematika dasar dalam pembelajaran sementara 21 guru lainnya masih mengalami kesulitan. Kemampuan komunikasi, menunjukkan hasil terendah dimana 7 guru mampu berkomunikasi secara efektif dalam proses pembelajaran, sementara itu 23 guru lainnya belum mampu berkomunikasi secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi fokus untuk peningkatan kemampuan komunikasi agar tercapainya proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Aspek pemecahan masalah tentang strategi dan keterampilan berpikir, menunjukkan hasil 11 guru yang dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah pembelajaran secara efektif, sedangkan 19 guru lainnya masih kesulitan. Temuan ini

mengindikasikan perlunya pengembangan kemampuan problem-solving di kalangan guru.

Selain kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional juga memiliki peran yang sangat krusial dalam profesi guru. Guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, serta lebih efektif dalam mengelola dinamika kelas. Untuk mengetahui sejauh mana kualitas guru di SMP maka peneliti melakukan prasurvei kecerdasan intelektual guru pada 30 guru SMP Negeri di kecamatan Jatinegara pada Desember 2024.

Tabel 1.5 Hasil Prasurvei Kecerdasan Emosional

No	Pertanyaan	Presentase Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
1	Saya mampu mengenali emosi diri sendiri dengan baik	19 (63%)	11 (37%)
2	Saya dapat mengelola emosi dengan baik saat menghadapi siswa	12 (40%)	18 (60%)
3	Saya memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan tugas mengajar	11 (37%)	19 (63%)
4	Saya memiliki rasa empati yang baik dalam memahami kondisi siswa	9 (30%)	21 (70%)
5	Saya dapat menjalin dan memelihara hubungan baik dengan rekan kerja	11 (37%)	19 (63%)

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan pada bulan Desember 2024 terhadap 30 guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara, ditemukan beberapa temuan terkait kecerdasan emosional. Hasil prasurvei menunjukkan bahwa 19 guru mampu mengenali emosi diri sendiri dengan baik, sementara 11 guru lainnya masih mengalami kesulitan dalam aspek ini.

Dalam hal pengelolaan emosi ditemukan bahwa hanya 12 guru yang dapat mengelola emosi dengan baik saat menghadapi siswa, sedangkan 18 guru lainnya mengalami kesulitan. Sebanyak 11 guru memiliki motivasi tinggi dalam menjalankan tugas mengajar, sementara 19 guru lainnya menunjukkan motivasi yang kurang optimal.

Aspek empati, yang merujuk pada kecerdasan emosional, menunjukkan hasil 9 guru memiliki rasa empati yang baik dalam memahami kondisi siswa, sedangkan 21 guru lainnya belum memiliki rasa empati yang baik. Sementara itu, dalam hal kemampuan membina hubungan, 11 guru mampu menjalin dan memelihara hubungan baik dengan rekan kerja, yang mengidentifikasi pentingnya pengembangan kompetensi emosional guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sedangkan 19 guru lainnya belum mampu memelihara hubungan baik.

Selain Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional, Stres Kerja Guru juga menjadi perhatian dalam konteks Pendidikan. Sumber utama stres kerja guru mencakup beban kerja berlebih, tuntutan administratif yang kompleks, tekanan pencapaian akademik, dan ketidakseimbangan antara harapan institusional dengan sumber daya yang tersedia. Kondisi ini diperburuk oleh transformasi digital pendidikan, yang menambah tuntutan keterampilan teknologi dan adaptasi pedagogis.

Dimensi psikologis stres kerja guru bahwa stres kerja tidak hanya berdampak pada kesehatan mental individual, tetapi juga menurunkan kualitas interaksi pedagogis, motivasi mengajar, dan kapasitas inovasi guru dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak negatif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Untuk mengetahui

sejauh mana kualitas guru di SMP Negeri maka peneliti melakukan prasurei stres kerja guru pada 30 guru SMP Negeri di kecamatan Jatinegara pada Desember 2024

Tabel 1.6 Hasil Prasurei Stres Kerja

No	Pernyataan	Presentase Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
1	Saya sering mengalami tekanan dalam menjalankan tugas mengajar	23 (76%)	7 (23%)
2	Beban tugas administratif mengganggu performa kerja saya	26 (87%)	4 (13%)
3	Tuntutan implementasi kurikulum menyebabkan stres dalam bekerja	24 (80%)	6 (20%)
4	Permasalahan siswa berdampak pada kondisi psikologis saya	21 (70%)	9 (30%)
5	Saya mengalami kesulitan dalam manajemen waktu kerja	19 (63%)	11 (37%)

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil prasurei yang dilakukan pada bulan Desember 2024 terhadap 30 guru SMP di Kecamatan Jatinegara, ditemukan fenomena yang signifikan terkait stres kerja guru. Data menunjukkan bahwa 23 guru mengalami tekanan dalam menjalankan tugas mengajar, yang mengindikasikan tingginya tingkat stres di kalangan pendidik, sedangkan 7 guru lainnya tidak merasakan tekanan dalam bekerja.

Beban administratif muncul sebagai faktor stres yang paling dominan, dengan 26 guru melaporkan bahwa tugas-tugas administratif mengganggu performa kerja mereka, sementara itu 4 guru lainnya tidak merasakan hal tersebut. Beban administratif sebagai salah satu stresor utama dalam profesi pengajaran. Sementara itu, tuntutan

implementasi kurikulum juga menjadi sumber stres yang signifikan, dengan 24 guru mengalami tekanan dalam menerapkan dan beradaptasi dengan tuntutan kurikulum, sedangkan 6 guru lainnya tidak mengalami tekanan.

Aspek yang tidak kalah penting adalah dampak permasalahan siswa terhadap kondisi psikologis guru, dimana 21 guru mengakui mengalami gangguan psikologis akibat menghadapi berbagai masalah siswa, sedangkan 9 guru lainnya tidak merasakan. Dalam hal manajemen waktu, 19 guru melaporkan mengalami kesulitan, sedangkan 11 guru lainnya tidak kesulitan. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat stres dan penurunan efektivitas kerja. Secara keseluruhan, hasil prasurevei ini mengungkapkan adanya masalah serius terkait stres kerja di kalangan guru SMP, dengan beban administratif dan tuntutan kurikulum sebagai faktor utama. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dan intervensi sistematis untuk mendukung kesejahteraan guru dan mempertahankan kualitas pendidikan.

Upaya mempertahankan *innovative work behavior* pada guru memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional, melibatkan berbagai faktor personal maupun institusional yang saling berkaitan. Pertama, penguatan kecerdasan emosional dan intelektual guru melalui pelatihan reguler dapat menjadi fondasi penting, sebab kedua aspek kecerdasan ini terbukti menjadi prediktor signifikan perilaku inovatif serta membantu guru mengelola stres kerja dengan lebih efektif. Kedua, penciptaan iklim sekolah yang mendukung kreativitas dan eksperimen, di mana kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran, sangat vital dalam memelihara semangat inovasi. Ketiga, pengembangan sistem penghargaan yang secara eksplisit mengakui dan memvalidasi upaya inovatif guru, baik berupa insentif material maupun pengakuan profesional, dapat menjadi motivator berkelanjutan.

Selanjutnya, keempat, memfasilitasi kolaborasi antar-guru melalui komunitas praktik dan forum berbagi pengalaman dapat menciptakan ekosistem inovasi yang saling memperkuat. Kelima, penyediaan otonomi profesional yang memadai bagi guru untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran baru tanpa terbebani regulasi yang

berlebihan. Keenam, pengelolaan beban kerja guru secara bijaksana untuk menciptakan keseimbangan optimal antara tantangan yang menstimulasi kreativitas dan tekanan berlebih yang justru menghambat inovasi. Ketujuh, investasi berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru yang berfokus tidak hanya pada konten pengetahuan tetapi juga pada keterampilan berinovasi dan implementasi praktis ide-ide baru. Melalui integrasi berbagai pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya memicu munculnya perilaku inovatif tetapi juga mempertahankannya sebagai budaya kerja yang berkelanjutan di kalangan guru.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur (2023), jumlah penduduk di Kecamatan Jatinegara pada tahun 2023 mencapai 315.845 jiwa, menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk pada tahun 2022 yang tercatat sebanyak 306.489 jiwa, dan pada tahun 2021 sebanyak 303.687 jiwa. Pertumbuhan populasi ini mencerminkan dinamika demografis yang signifikan di wilayah tersebut. Kondisi demografis ini menciptakan tantangan tersendiri bagi guru-guru yang mengajar di wilayah tersebut.

Kecamatan Jatinegara adalah salah satu kecamatan di Jakarta Timur. Kecamatan ini memiliki banyak kelurahan, di antaranya Bali Mester, Kampung Melayu, Bidaracina, Cipinang Cempedak, Rawa Bunga, Cipinang Besar Utara, Cipinang Besar Selatan dan Cipinang Muara. SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara, yang terdiri dari 9 SMP Negeri yaitu, SMP Negeri 14 Jakarta, SMP Negeri 148 Jakarta, SMP Negeri 149 Jakarta, SMP Negeri 243 Jakarta, SMP Negeri 25 Jakarta, SMP Negeri 26 Jakarta, SMP Negeri 36 Jakarta, SMP Negeri 52 Jakarta, SMP Negeri 62 Jakarta. Kesembilan SMP Negeri tersebut memiliki total sekitar 271 guru dengan 131 berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Status guru sebagai PNS di satu sisi memberikan jaminan kesejahteraan, namun di sisi lain sering kali diiringi dengan birokrasi dan beban administratif yang dapat menghambat inovasi.

Tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar guru juga menjadi faktor demografis yang signifikan. Data dari Suku Dinas Pendidikan Wilayah I Jakarta Timur

(2023) menunjukkan bahwa 85% guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara berpendidikan S1, 14% berpendidikan S2, dan 1% berpendidikan S3. Dari segi pengalaman mengajar, 45% guru memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun, 30% antara 5-15 tahun, dan 25% kurang dari 5 tahun. Kombinasi tingkat pendidikan dan pengalaman ini mempengaruhi pendekatan pedagogis, kemampuan adaptasi terhadap perubahan, dan kecenderungan untuk berinovasi dalam pembelajaran.

Interaksi antara faktor demografis guru dan peserta didik di Kecamatan Jatinegara menciptakan dinamika yang kompleks dalam proses pembelajaran. Guru dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan beragam peserta didik, sambil mengelola berbagai tekanan yang berasal dari kondisi demografis mereka sendiri. Dalam konteks ini, kecerdasan intelektual dan emosional menjadi semakin penting untuk membantu guru mengelola stres dan mengembangkan perilaku kerja inovatif yang adaptif terhadap realitas demografis Kecamatan Jatinegara.

Penelitian mengenai *innovative work behavior* dalam kaitannya dengan kecerdasan intelektual dan emosional yang dimediasi oleh stres kerja pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara masih memiliki beberapa celah penelitian yang signifikan. Meskipun telah ada beberapa studi yang mengkaji *innovative work behavior* guru, namun penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan kedua jenis kecerdasan (intelektual dan emosional) pada konteks guru PNS SMP Negeri masih sangat terbatas. Hal ini menjadi penting mengingat status PNS dan karakteristik khusus sekolah negeri memiliki dinamika tersendiri yang dapat mempengaruhi perilaku inovatif guru.

Peran stres kerja sebagai variabel mediasi dalam konteks guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara juga belum pernah diteliti secara khusus. Karakteristik demografis dan sosial ekonomi yang unik di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap tingkat stres kerja guru. Faktor-faktor seperti padatnya populasi, karakteristik peserta didik dari berbagai latar belakang sosial

ekonomi, dan tuntutan administratif sebagai PNS dapat mempengaruhi bagaimana stres kerja memediasi hubungan antara kecerdasan dengan perilaku kerja inovatif guru.

Konteks spesifik sekolah menengah pertama negeri juga memunculkan gap penelitian tersendiri. Berbeda dengan jenjang pendidikan lain atau sekolah swasta, SMP Negeri memiliki tantangan khusus seperti masa transisi peserta didik dari anak-anak ke remaja, implementasi kurikulum nasional yang ketat, dan berbagai program pemerintah yang wajib dilaksanakan. Belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dengan kecerdasan intelektual dan emosional guru dalam menghasilkan *innovative work behavior*.

Aspek birokratis dan administratif yang melekat pada status PNS juga membuka celah penelitian yang menarik. Sistem birokrasi, penilaian kinerja PNS, dan berbagai regulasi kepegawaian dapat mempengaruhi tingkat stres kerja guru sekaligus membatasi atau mendorong *innovative work behavior* mereka. Namun, dinamika ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya, terutama dalam konteks spesifik SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara.

Pada penelitian ini akan meneliti bagaimana *innovative work behavior* dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan stres kerja sebagai variabel mediasi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana guru mengelola kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap *innovative work behavior* yang dapat dipengaruhi oleh stres kerja sebagai variabel mediasi. Analisis data empiris akan dilakukan terhadap guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara, dengan menggunakan metode survei. Penulis akan menyebarkan kuesioner kepada sampel responden yang merupakan guru di SMP Negeri Jatinegara. Data empiris tersebut dapat mencakup informasi dan jawaban dari responden terkait persepsi dan pengalaman mereka terhadap variabel-variabel yang diteliti. Pada variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual diharapkan responden dapat mengidentifikasi dan memberikan penilaian terhadap apa yang mereka alami.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh secara langsung terhadap *innovative work behavior* pada guru SMP Negeri Kecamatan di Jatinegara Provinsi DKI Jakarta ?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara langsung terhadap *innovative work behavior* pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta ?
3. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh secara langsung terhadap stres kerja pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta?
4. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara langsung terhadap stres kerja pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta?
5. Apakah stres kerja berpengaruh secara langsung terhadap *innovative work behavior* pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta?
6. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh secara tidak langsung terhadap *innovative work behavior* melalui stress kerja pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta?
7. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara tidak langsung terhadap *innovative work behavior* melalui stress kerja pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara langsung kecerdasan intelektual terhadap *innovative work behavior* pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara langsung kecerdasan emosional terhadap *innovative work behavior* pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara langsung kecerdasan intelektual terhadap stres kerja pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara langsung kecerdasan emosional terhadap stres kerja pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara langsung stres kerja terhadap *innovative work behavior* pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara tidak langsung kecerdasan intelektual terhadap *innovative work behavior* melalui stres kerja pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara tidak langsung kecerdasan emosional terhadap *innovative work behavior* melalui stres kerja pada guru SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara Provinsi DKI Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan masukan pemikiran dalam penelitian tentang multihubungan antara variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, stres kerja, dan *innovative work behavior* pada tenaga pendidik sekolah menengah pertama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian dibidang sumber daya manusia dalam materi perkuliahan. Serta untuk pengembangan profesi dan karir dimasa mendatang

- c. Sebagai salah satu referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan multihubungan antara variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, stres kerja, dan *innovative work behavior* pada tenaga pendidik sekolah menengah pertama.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai referensi dan bahan pertimbangan khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan multi hubungan antara variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, stres kerja, dan *innovative work behavior* pada guru sekolah menengah pertama.

- b. Bagi instansi

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi instansi pendidikan di Provinsi DKI Jakarta dalam hal performa pengembangan guru agar dapat memberikan gambaran usulan yang berhubungan dengan variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, stres kerja, dan *innovative work behavior*

- c. Bagi penelitian lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dengan referensi bacaan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis terkait multi hubungan antara variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, stress kerja, dan *innovative work behavior*.